

**Kompetensi Terintegrasi Guru melalui Model Pembelajaran 5E Learning Cycle pada Kurikulum Merdeka**

Mei Shellawati<sup>1</sup>, Ani Rakhmawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Sebelas Maret, Jawa Tengah, Indonesia

Jl. Ir. Sutami No.36, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Email: [meishellawati@student.uns.ac.id](mailto:meishellawati@student.uns.ac.id)

**Abstrak**

Artikel ini mengeksplorasi peran dan tantangan guru dalam penerapan model pembelajaran *5E Learning Cycle* sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru pada Kurikulum Merdeka. Menggunakan kajian literatur, penelitian ini menganalisis penerapan model pembelajaran 5E pada tiap tahapnya serta pengaruh tiap tahapan tersebut terhadap peningkatan kompetensi guru. Artikel ini menyoroti peran guru sebagai fasilitator yang mendorong keterampilan abad 21 siswa (4C). Namun, tantangan dalam penerapan model pembelajaran ini seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan teknologi dan penguasaannya, serta dukungan infrastruktur menjadi hambatan. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan peningkatan dukungan kebijakan, teknologi, dan pelatihan, guru dapat lebih efektif mengimplementasikan model pembelajaran *5E Learning Cycle* untuk mencapai tujuan dari Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci:** 5E, pembelajaran inovatif, guru, kurikulum merdeka

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan di Indonesia sedang mengalami perubahan signifikan dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan cara-cara yang lebih efektif, inovatif, dan dinamis. Salah satu tantangan besar dalam dunia pendidikan adalah meningkatkan kompetensi guru secara holistik, agar mereka mampu mengelola kelas dengan pendekatan yang inovatif dan berpusat pada siswa. Pada abad 21 membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu bersaing dan menghadapi tantangan di masa depan. Kemampuan atau kompetensi abad 21 yang harus dimiliki siswa dan dibutuhkan masa depan dikenal dengan istilah 4C yaitu *critical thinking and problem solving, communication, collaboration*, serta *creativity and innovation* (Effendi & Hendriyani, 2019).

Pembelajaran inovatif adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang dilakukan oleh guru (konvensional). Pembelajaran inovatif lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran dirancang, disusun dan dikondisikan

untuk siswa agar belajar. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemahaman konteks siswa menjadi bagian yang sangat penting, karena dari sinilah seluruh rancangan proses pembelajaran dimulai. Pembelajaran yang inovatif akan tercermin dari hasil yang diperlihatkan siswa yang komunikatif dan kolaboratif dalam mengartikulasikan pikiran dan gagasan secara jelas dan efektif melalui tuturan atau lisan dan tulisan. Menurut Warimun (Laoli & Zulirfan, 2023) siswa dengan karakteristik semacam ini dapat menunjukkan kemampuan untuk bekerja secara efektif dalam tim yang beraneka, untuk memainkan fleksibilitas dan kemauan berkompromi dalam mencapai tujuan bersama.

Salah satu model pembelajaran inovatif yaitu Model pembelajaran *5E Learning Cycle* yang merupakan salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Model pembelajaran *5E Learning Cycle* adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) yang merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan atau fase-fase yang dibentuk sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan ikut berperan aktif, diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri sebuah pengetahuan baru. Model pembelajaran ini memiliki tahapan yang terstruktur dan jelas sehingga siswa dan guru akan mengikuti setiap proses tahapan sesuai yang telah dirancang (Djarir dkk., 2021). Model pembelajaran *Learning Cycle* ini pada mulanya terdiri atas tiga tahap. Ketiga tahap tersebut meliputi eksplorasi, pengenalan konsep dan penerapan konsep. Model pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Robert Karplus dalam *Science Curriculum Improvement Study*. Model pembelajaran tiga tahap ini selanjutnya dikembangkan oleh Robert Bybee pada tahun 1997 menjadi lima tahap yaitu *Engage* (menarik minat), *Explore* (mengeksplorasi), *Explain* (menjelaskan), *Elaborate* (mengelaborasi), dan *Evaluate* (mengevaluasi/menilai).

Namun, meskipun model pembelajaran ini telah terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, terdapat kesenjangan dalam literatur terkait kompetensi guru di Indonesia dalam menerapkan model pembelajaran ini di kurikulum Merdeka. Permasalahan yang sering ditemui adalah banyaknya guru yang belum siap dalam mengadopsi model pembelajaran inovatif seperti *5E Learning Cycle* karena keterbatasan dalam penguasaan teknologi dan minimnya dukungan pelatihan. Masih banyak guru di Indonesia yang lebih mengandalkan model pembelajaran tradisional karena kurangnya pemahaman terkait kesenjangan dalam efektivitas proses belajar mengajar, khususnya dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kemandirian

dan kreativitas siswa (Yuliana, 2023). Menurut Ihsan (2022) pada saat ini, para guru kebingungan dengan penerapan Kurikulum Merdeka pada semua tingkat pendidikan. Yang mana guru merupakan sebagai kategori profesi yang termasuk sebagai bidang memerlukan keahlian khusus. Sebagai seorang guru profesional, tugas utama guru ini adalah membimbing, mendidik, melatih, memotivasi, mengarahkan, memfasilitaskan, serta juga menilai hingga mengevaluasi siswa untuk mempersiapkan generasi selanjutnya yang akan dihadapi tantangan baru pada abad 21 ini.

Ketika menerapkan Kurikulum Merdeka belajar, lembaga pendidikan harus menjalin kerjasama yang baik dengan guru guna menerapkan pembelajaran inovatif (Rakhmawati & Sugito, 2022). Dalam mengimplementasikan kurikulum, khususnya dalam proses belajar mengajar, kesiapan guru sangat diperlukan. Tingkatan keefektifan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sikap guru dan siswa. Kurikulum Merdeka dianggap belum sempurna serta sistem pendidikan dan sistem pengajaran yang kurang terkelola. Untuk meningkatkan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka, dukungan dari berbagai pihak tentu sangat penting.

Guru memiliki peran ganda dalam merancang kurikulum, bukan hanya sebagai sumber pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran. Namun, untuk dapat melaksanakan peran tersebut dengan baik, guru perlu didukung oleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai inti yang valid. Hal ini mencerminkan kemampuan guru dalam berpikir dan bertindak yang terintegrasi ke dalam kurikulum. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan adalah profesionalisme, guru, keahlian pedagogis, pengembangan diri dan keterampilan yang dimiliki. Dengan keterampilan tersebut, guru dapat mencapai tujuan implementasi dan pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar. Menurut ketentuan yang tercantum dalam Kualifikasi guru dan dosen harus mempunyai sekumpulan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Diinternalisasi dan diterapkan untuk pelaksanaan kewajiban guru seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Republik Indonesia. Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, kurikulum ini masih menghadapi beberapa tantangan seperti kurangnya pelatihan yang memadai, keterbatasan sumber daya dan fasilitas, penyesuaian model pengajaran, manajemen waktu yang sulit, kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat, evaluasi pembelajaran yang kompleks, serta beban administrasi yang bertambah.

Melalui penerapan model pembelajaran *5E Learning Cycle*, guru dapat mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut secara terstruktur dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, penting untuk menjelaskan lebih lanjut bagaimana model pembelajaran *5E Learning Cycle* dapat berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi terintegrasi guru, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep serta praktik *5E Learning Cycle* dalam konteks kompetensi guru di Indonesia, khususnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Kajian literatur ini melibatkan identifikasi, pemilihan, evaluasi, dan sintesis literatur yang relevan dari jurnal, buku, dan sumber akademik lainnya yang diterbitkan 5 tahun terakhir.

Penulis mengidentifikasi sumber referensi yang relevan terkait penerapan model pembelajaran *5E Learning Cycle* serta kompetensi guru di Indonesia. Terdapat kriteria inklusi yang membahas topik utama seperti *5E learning Cycle*, peningkatan kompetensi guru, serta implementasi Kurikulum Merdeka. Setiap literatur yang terpilih dievaluasi secara kritis untuk menentukan relevansi dan kualitasnya. Artikel yang memiliki hasil kuat, serta relevansi praktis dengan implementasi model pembelajaran *5E Learning Cycle* dan pengembangan kompetensi guru di Indonesia diutamakan dalam kajian ini. Setelah literatur yang relevan terkumpul, dilakukan analisis terhadap isi dari setiap sumber yang diacu. Proses analisis melibatkan identifikasi temuan kunci, konsep utama, serta kesenjangan yang ada dalam literatur terkait kompetensi guru dan penerapan model pembelajaran 5E. sintesis literatur ini menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai penerapan model 5E pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh guru di Indonesia. Hasil kajian literatur disusun dalam bentuk naratif yang mendalam mengenai bagaimana kompetensi guru dapat diperkuat melalui penerapan *5E Learning Cycle*. Selain itu, temuan mengenai tantangan dan peluang dalam penerapan Kurikulum Merdeka juga dipaparkan secara komprehensif. Metode kajian literatur dipilih karena memungkinkan untuk mengintegrasikan berbagai temuan empiris yang telah ada, memberikan wawasan tentang praktik terbaik, serta mengidentifikasi celah-celah penelitian yang perlu dipelajari atau diperbarui lebih lanjut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini menghasilkan data yang menunjukkan bahwa dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru Bahasa Indonesia menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kompetensi mereka untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif. Berdasarkan kajian literatur, guru merasa bahwa keterbatasan pelatihan menghambat kemampuan mereka dalam menerapkan model pembelajaran inovatif. Banyak guru merasa belum siap untuk memilih materi kontekstual, merancang aktivitas pembelajaran yang interaktif, dan memberikan umpan balik kepada siswa.

Selain itu, model pembelajaran 5E Learning Cycle dinilai efektif dalam memfasilitasi keterlibatan siswa berikut ringkasan data hasil penelitian:

	<b>Aspek</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Acuan</b>
1	Peningkatan kompetensi guru dalam Kurikulum Merdeka	Guru Bahasa Indonesia dituntut adaptif, memilih materi kontekstual, dan memberi umpan balik. Namun, terkendala pelatihan yang minim	Piaget (teori pembelajaran berbasis pengalaman), Nurcahyo & Putri (2022)
2	Model 5E dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	Tiap tahap dalam model 5E meningkatkan keterlibatan siswa	Tahapan model 5E dan contohnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia
3	Tantangan penerapan model 5E	Akses teknologi terbatas di daerah terpencil	Yuliana (2023)
4	Peluang penerapan model 5E	Digitalisasi pendidikan	Yuliana (2023), program digitalisasi oleh pemerintah

### Kompetensi Guru dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong kreativitas dan kemandirian siswa. Menurut teori konstruktivisme Piaget yang mendasari model pembelajaran *5E Learning Cycle*, pembelajaran harus bersifat interaktif dan berbasis pengalaman. Model pembelajaran 5E dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, diperlukan beberapa siklus belajar secara bertahap agar dapat menilai peningkatan keaktifan peserta didik dalam belajar (Wardhani & Armini, 2022). Oleh karena itu, guru di Indonesia harus memiliki kompetensi yang mencakup

keterampilan pedagogis, teknologi, serta kemampuan untuk mendesain pembelajaran yang kontekstual dan adaptif.

Namun, masih terdapat kendala dalam implementasinya, Nurcahyono & Putra (2022) menemukan bahwa guru mengalami banyak kesulitan akibat perubahan dalam Kurikulum Merdeka, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kompetensi yang dimiliki guru saat ini. Pemenuhan kompetensi ini sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh Kurikulum Merdeka.

### **Penerapan 5E Learning Cycle dan Pengembangan Kompetensi Guru**

Tahapan dalam model pembelajaran *5E Learning Cycle* sangat relevan untuk diintegrasikan dengan pendekatan pedagogi yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Tahap *Engagement* misalnya, dapat digunakan untuk mengidentifikasi minat dan kebutuhan siswa, yang sangat dianjurkan dalam kurikulum tersebut.

Tahap *engage* menuntut guru untuk membangkitkan minat dan antusiasme siswa terhadap materi pembelajaran. Pada tahap ini, kompetensi guru dalam mengembangkan strategi yang menarik menjadi sangat penting, karena guru harus mampu membangun keterkaitan antara pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dengan materi yang akan dipelajari. Pada tahap ini, guru dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dan kreativitas dalam menyampaikan materi, serta mampu memotivasi siswa untuk belajar lebih banyak.

Tahap *exploration* memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi konsep secara mandiri dengan bimbingan minimal dari guru. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru perlu berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan yang kaya akan sumber daya belajar dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan Solusi. Namun, tantangan terbesar bagi guru adalah keterbatasan sumber daya dan pelatihan dalam mengadopsi model pembelajaran ini secara efektif. Tahap ini memberikan ruang bagi guru untuk mengklarifikasi dan memberikan umpan balik atas temuan siswa. Hal ini penting dalam pengembangan kompetensi guru, terutama dalam aspek evaluasi formatif yang menjadi bagian penting dari pembelajaran berbasis kompetensi. Guru yang terampil dalam memberikan umpan balik dapat meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan.

Pada tahap *explain*, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami konsep yang ditemukan selama tahap eksplorasi. Kompetensi guru yang terlatih pada tahap ini adalah kemampuan menyederhanakan konsep yang kompleks menjadi pemahaman yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, kemampuan memberikan umpan balik juga dapat membantu menguatkan pemahaman materi yang diterima oleh siswa. Sebisa mungkin guru harus bisa mengaitkan teori dengan implementasi nyata, sehingga siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami penerapannya di kehidupan nyata.

Pad tahap akhir yaitu *evaluate*, guru memberi penilaian yang menyeluruh terhadap pemahaman siswa. Evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan akademis, tetapi juga aspek keterampilan dan sikap siswa. Kompetensi yang terlatih dalam tahap ini yaitu kemampuan merancang evaluasi yang komprehensif untuk memastikan bahwa seluruh aspek pembelajaran tercapai sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Evaluasi yang baik juga mencakup kemampuan guru dalam memberikan umpan balik yang mendukung perkembangan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

### **Tantangan dan Peluang Peningkatan Kompetensi Guru melalui 5E Learning Cycle**

Meskipun begitu, model pembelajaran ini masih memiliki tantangan dalam penerapannya di Indonesia, terutama di wilayah-wilayah dengan infrastruktur pendidikan yang kurang memadai. Keterbatasan teknologi dan pelatihan yang tidak merata menjadi kendala utama bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran ini secara maksimal. Namun, dengan adanya kebijakan pemerintah yang mendorong digitalisasi Pendidikan, guru memiliki peluang untuk meningkatkan kompetensinya melalui berbagai program pelatihan berbasis teknologi. Selain itu, literasi teknologi menjadi aspek yang krusial dalam *penerapan 5E Learning Cycle*. Guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana memanfaatkan platform digital dan sumber daya daring untuk mendukung setiap tahap dalam siklus pembelajaran ini. Dengan pelatihan yang tepat dan kebijakan yang mendukung, diharapkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran ini dapat meningkat, sehingga sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

## **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, model pembelajaran *5E Learning Cycle* dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kompetensi terintegrasi guru di Indonesia terutama dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, meskipun model pembelajaran *5E Learning Cycle* terpusat pada siswa, banyak guru yang masih merasa kesulitan menerapkannya karena kurangnya pelatihan, sumber daya, dan keterampilan teknologi. Model pembelajaran *5E Learning Cycle* membantu siswa lebih aktif dalam belajar dan membangun pemahaman secara mandiri, tetapi juga menuntut kompetensi yang tinggi dari guru, terutama dalam hal fasilitas, komunikasi, dan evaluasi yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Selain itu, penerapan model pembelajaran *5E Learning Cycle* memiliki tantangan berupa keterbatasan infrastruktur pendidikan, khususnya di daerah dengan akses teknologi yang terbatas. Kendati demikian, kebijakan digitalisasi pendidikan dari pemerintah dapat memberikan peluang bagi guru untuk mengikuti pelatihan teknologi. Dukungan yang konsisten terhadap pelatihan berbasis teknologi dan pengembangan literasi digital diharapkan dapat mengatasi kesenjangan yang ada. Oleh karena itu, peran pemerintah pusat dan daerah cukup penting untuk mendukung solusi tersebut sebagai upaya memajukan pendidikan di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bagou, D. Y., & Suling, A. (2020). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Jambura Journal of Educational Management* 1(2), 122-30. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i2.522>
- Bybee, R. W. (2020). *The BSCS 5E Instructional Model: Creating Teachable Moments*. National Science Teaching Association.
- Djadir, Upu. H., & Hasmullah, Rezky, A. (2021). Model Pembelajaran Learning Cycle 5E (Engage, Explore, Explain, Elaboration, Evaluate) Berbasis Daring Dalam Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Universitas Negeri Makassar*. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/download/25459/12770>
- Effendy, H., & Hendriyanti, Y. (2019). The conceptual and Hypothetical Model of Interactive Blended Problem Based Learning, *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 285-292. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v8i2.24162>
- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 3335-3344. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(1), 37-46, <https://publikasipips.ulm.ac.id/index.php/tmkm/article/view/428>
- Indonesia. (2005). *UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*

- Laoli, E. J., Syahril., & Zulirfan, Z. (2022). PENERAPAN PEMBELAJARAN LEARNING CYCLE 5E BERBANTUKAN MEDIA MOBILE LEARNING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMA PADA MATERI MOMENTUM DAN IMPULS. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(1), 69-83. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i1.650>
- Magdalena, I., Wahidah, A. R., Rahmah, G., & Maharani, S. C. (2020). Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas 1 SD Negeri Pangadegan 2. *PENSA*, 2(3), 376-392. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1015>
- Nisa, S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal kependidikan*, 12(2), 287-298. <https://doi.org/10.58230/27454312.231>
- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377-384. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/13523>
- Rakhmawati, D., & Sugito, S. (2022). Evaluasi Program Home Care Taman Penitipan Anak (TPA) Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4139-4152. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2442>
- Sintawati, M. A., Sugiarti, S., & Ilminisa, R. R. (2020). Peningkatan kemampuan berdebat melalui model pembelajaran learning cycle 5E dengan bantuan peta konsep siswa G-2. *JINop (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 6(2), 149-163. <https://doi.org/10.22219/jinop.v6i2.8024>
- Susanti, F., Fitri, L., Asmendri., & Sari, M. (2024). MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYONGSONG KURIKULUM MERDEKA. *Al-Idaroh: Journal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 60-71. <http://dx.doi.org/10.54437/alidaroh.v8i1.935>
- Wardhani, N. K. S. K., & Armini, Y. N. W. (2022). Implementasi Learning Cycle 5E Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Rendang Karangasem. *Jurnal Penelitian Agama Hindu, Special Issue*, 98-112. <https://doi.org/10.37329/jpah.v0i0.1620>
- Yuliana, I. (2023). MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DAN KREATIVITAS DALAM PENDIDIKAN MELALUI KURIKULUM MERDEKA. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/692/626>  
/